



# Komunikasi interpersonal fasilitator rumah baca bhayangkara bahari dan generasi alpha di kampung laut jambi

Riko Rikaldo<sup>\*)</sup>, Samia Elviria, Neng Ayu Saadah, Desy Mairita

Universitas Nurdin Hamzah, Jambi, Indonesia

## Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 201x

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 201x

Accepted Aug 26<sup>th</sup>, 201x

## Kata Kunci:

Children's literacy

Facilitator

Firo

Generation alpha

Interpersonal communication

## ABSTRAK

Technological advancement has shaped the communication patterns of Generation Alpha, who are highly familiar with digital interactions but are increasingly vulnerable to a decline in the quality of face-to-face social interactions. This study aims to describe the process of interpersonal communication between facilitators at Rumah Baca Bhayangkara Bahari and Generation Alpha children in Kampung Laut Jambi, as well as to identify the barriers encountered during the process. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis is grounded in William Schutz's FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) theory, which emphasizes three main dimensions: inclusion, control, and affection. The findings reveal that facilitators play a crucial role in fostering warm, inclusive, and supportive interpersonal communication, which encourages reading interest and emotional closeness among the children. However, several obstacles were identified, including the children's psychological barriers, differences in communication styles, limited learning environments, and the unique characteristics of Generation Alpha. This study recommends the importance of interpersonal communication training for facilitators and the creation of literacy spaces that are more adaptive to the emotional and social needs of children living in coastal areas.

## Corresponding Author:

Riko Rikaldo

Universitas Nurdin Hamzah, Jambi, Indonesia

Email: [akpy.rikorikaldo@gmail.com](mailto:akpy.rikorikaldo@gmail.com)

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola komunikasi, cara belajar, dan akses terhadap informasi bagi generasi muda. Kemajuan pesat teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan gawai, menjadikan teknologi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak, bahkan sejak usia dini. Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dikenal sebagai generasi Alpha, yaitu generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, instan, dan interaktif. Mereka terbiasa mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar melalui perangkat digital, sehingga disebut pula sebagai *digital natives*.

Fenomena digitalisasi membuat generasi Alpha memiliki keterampilan tinggi dalam menggunakan teknologi. Mereka cepat beradaptasi, mampu belajar mandiri

melalui sumber daring, dan terbiasa menggunakan media digital seperti video edukatif, aplikasi interaktif, serta media sosial untuk memperoleh pengetahuan. Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat tantangan serius berupa menurunnya kualitas interaksi tatap muka. Anak-anak kini lebih nyaman berkomunikasi secara virtual sehingga kemampuan empati, mendengarkan, dan membangun relasi interpersonal cenderung melemah (Turkle, 2015). Kondisi ini dikhawatirkan mengikis nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan kerja sama, padahal interaksi langsung merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter sosial anak.

Selain itu, penurunan minat baca dan kemampuan literasi turut menjadi persoalan di era digital. Dominasi media visual turut menyebabkan kemampuan literasi anak menurun secara global. Berbagai data juga memperlihatkan bahwa sebagian besar anak usia 8–12 tahun di Indonesia telah menggunakan gawai setiap hari, sementara minat baca anak masih berada di bawah rata-rata ASEAN. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan digital dan kebiasaan literasi anak-anak Indonesia. Permasalahan ini semakin kompleks di wilayah pesisir seperti Kampung Laut Jambi, di mana keterbatasan akses pendidikan dan bahan bacaan membatasi pengembangan budaya literasi, meskipun anak-anak di daerah ini juga akrab dengan teknologi digital.

Dalam konteks tersebut, rumah baca hadir sebagai ruang alternatif yang tidak hanya menyediakan akses bacaan, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang bermakna. Rumah Baca Bhayangkara Bahari di Kampung Laut Jambi merupakan contoh nyata inisiatif pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter anak melalui interaksi sosial intensif. Masyarakat Kampung Laut Jambi dikenal memiliki budaya gotong royong dan keterikatan sosial yang kuat, namun perubahan gaya hidup akibat digitalisasi mulai memengaruhi pola interaksi sosial anak-anak di wilayah ini. Rumah baca kemudian hadir sebagai ruang komunitas yang berupaya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan melalui kegiatan literasi. Pendidikan literasi sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan kemampuan berbahasa anak (Yus, 2020). Rumah baca ini menciptakan ruang aman, inklusif, dan ramah anak, di mana kegiatan membaca disertai aktivitas kolaboratif seperti diskusi, permainan edukatif, dan *storytelling*. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Fasilitator memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses ini. Melalui komunikasi interpersonal yang empatik dan dialogis, fasilitator membangun kepercayaan, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan ikatan emosional antara fasilitator dan anak-anak (DeVito, 2013). Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemaknaan pesan yang membangun pemahaman bersama antarindividu (Effendy, 2009; Mulyana,

2019). Interaksi ini menumbuhkan rasa diterima, dihargai, dan didukung, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri serta kemampuan sosial anak.

Menurut William Schutz (1958) dalam teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO)*, hubungan interpersonal manusia didorong oleh tiga kebutuhan utama: inklusi, kontrol, dan afeksi. Kebutuhan inklusi mencerminkan dorongan untuk diterima dan dilibatkan; kontrol berkaitan dengan keinginan untuk berperan dalam pengambilan keputusan; sedangkan afeksi merujuk pada kebutuhan akan perhatian dan kedekatan emosional. Ketiga dimensi ini menjadi landasan penting dalam memahami proses komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anak-anak di rumah baca, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori komunikasi manusia (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Rachmawaty dkk. (2013) menyoroti kendala komunikasi pembina rumah singgah terhadap anak jalanan; Wiendjiarti (2019) menunjukkan peran ibu dalam pendidikan karakter anak perempuan; sementara Kumalahayati dan Yusriyah (2022) menekankan pentingnya keterbukaan dan dukungan emosional dalam pembelajaran daring. Damayanti (2021) menemukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak turut meningkatkan motivasi belajar, sementara Keikazeria dan Ngare (2020) menyoroti perannya dalam membentuk karakter anak. Pada jalur pendidikan formal, Rofiatun dan Mariyam (2021) memperlihatkan pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak, sedangkan Zakiah (2022) membuktikan bahwa pola komunikasi interpersonal guru mampu menumbuhkan minat baca anak usia dini di taman bacaan masyarakat. Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal berperan vital dalam pembentukan karakter dan pengembangan sosial anak. Namun, penelitian tentang komunikasi interpersonal fasilitator rumah baca dalam konteks generasi Alpha masih terbatas, terutama di daerah pesisir seperti Kampung Laut Jambi. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada komunikasi di lingkungan keluarga atau sekolah formal, bukan pada pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anak-anak generasi Alpha di Rumah Baca Bhayangkara Bahari Kampung Laut Jambi, serta hambatan yang dihadapi fasilitator dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan teori FIRO dari William Schutz sebagai landasan analisis untuk memahami pemenuhan kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi dalam interaksi fasilitator-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal fasilitator serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam interaksi dengan anak-anak generasi Alpha di Rumah Baca Bhayangkara Bahari. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena menyoroti dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas literasi, yang melibatkan generasi Alpha di wilayah pesisir. Dengan pendekatan teori FIRO, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana kebutuhan inklusi,

kontrol, dan afeksi diwujudkan dalam praktik komunikasi fasilitator di lingkungan sosial yang minim akses pendidikan formal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi fasilitator rumah baca, relawan pendidikan, dan komunitas literasi dalam mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang efektif guna membentuk karakter dan meningkatkan literasi anak-anak generasi Alpha. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal pada pendidikan nonformal, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai interaksi sosial generasi digital di lingkungan komunitas.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam proses dan makna komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anak-anak di Rumah Baca Bhayangkara Bahari. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami dan kontekstual tanpa menggunakan perhitungan statistik. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana fasilitator membangun interaksi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak-anak generasi Alpha melalui kegiatan literasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Rumah Baca Bhayangkara Bahari, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Subjek penelitian adalah fasilitator rumah baca, sedangkan objek penelitian mencakup pola komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anak-anak serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca di lingkungan tersebut.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi dan kemampuan memberikan informasi relevan terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari enam orang, yaitu satu kepala rumah baca, dua fasilitator aktif, dan tiga anak usia 9–12 tahun yang mewakili generasi Alpha. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, alat tulis, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola komunikasi antara fasilitator dan anak-anak selama kegiatan membaca, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, dan persepsi para fasilitator. Dokumentasi berfungsi melengkapi dan memverifikasi data lapangan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pengumpulan data yang singkat

dan ruang lingkup yang terbatas pada satu rumah baca, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan memberikan gambaran kontekstual tentang strategi komunikasi interpersonal fasilitator dalam menumbuhkan minat baca anak-anak.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal fasilitator Rumah Baca Bhayangkara Bahari dengan anak-anak generasi Alpha di Kampung Laut Jambi menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin di antara mereka tidak sebatas proses penyampaian pesan atau transfer informasi, tetapi merupakan proses relasional yang kompleks dan penuh makna. Fasilitator memainkan peran penting sebagai penghubung antara dunia literasi dan kehidupan sosial anak-anak, menciptakan lingkungan komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati. Komunikasi interpersonal di rumah baca ini berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan materi literasi, melainkan juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk karakter sosial, dan menanamkan kebiasaan membaca secara menyenangkan.

### **Pola Komunikasi Interpersonal Fasilitator dengan Anak-Anak Generasi Alpha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan fasilitator di Rumah Baca Bhayangkara Bahari bersifat partisipatif dan dialogis. Fasilitator tidak menempatkan diri sebagai pengajar yang dominan, melainkan sebagai teman belajar yang sejajar dengan anak-anak. Pola komunikasi dua arah ini membuat anak-anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk berpendapat, bertanya, serta mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Fasilitator secara konsisten menunjukkan perhatian dan empati melalui sapaan hangat, kontak mata, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Pendekatan ini terbukti efektif karena menyesuaikan dengan karakter generasi Alpha yang cenderung lebih terbuka, aktif, visual, dan cepat bosan. Generasi ini tumbuh di era digital yang kaya informasi, sehingga memiliki rentang perhatian yang singkat dan preferensi terhadap bentuk komunikasi yang interaktif. Dalam konteks ini, fasilitator beradaptasi dengan menciptakan kegiatan membaca yang dikombinasikan dengan permainan edukatif, mendongeng interaktif, diskusi ringan, serta penggunaan media visual seperti gambar dan video. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara fasilitator dan anak.

Selain itu, pola komunikasi interpersonal yang diterapkan mengandung unsur komunikasi verbal dan nonverbal yang saling melengkapi. Secara verbal, fasilitator menggunakan kalimat yang positif, ajakan yang bersifat kolaboratif seperti "ayo kita baca bersama" atau "coba kamu ceritakan menurut versimu", yang mampu menciptakan kesan akrab dan mendukung. Sedangkan secara nonverbal, ekspresi wajah yang ramah, nada suara yang lembut, serta sentuhan ringan di pundak anak saat memberi pujian menjadi bentuk komunikasi afektif yang memperkuat pesan verbal. Menurut DeVito (2013), keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh ekspresi nonverbal yang mampu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.

Fasilitator juga menggunakan pendekatan empatik dengan memahami kondisi psikologis anak-anak. Sebagian besar anak di wilayah pesisir memiliki latar belakang keluarga sederhana, dengan akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan formal. Oleh karena itu, fasilitator berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar rumah baca menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk berekspresi. Empati ini tampak dalam perilaku fasilitator yang mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak-anak bercerita tentang pengalaman mereka di sekolah atau di rumah. Sikap ini mencerminkan pemenuhan dimensi *affection* dalam teori FIRO Schutz, yaitu kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang dalam hubungan sosial.

Dari hasil observasi, terlihat pula adanya dinamika pola komunikasi adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan gaya belajar anak. Untuk anak-anak usia 6–8 tahun, fasilitator menggunakan pendekatan visual dan kinestetik melalui aktivitas mendongeng, bernyanyi, dan bermain peran. Sementara itu, untuk anak usia 9–12 tahun, komunikasi dilakukan lebih kognitif dan dialogis, misalnya dengan mengajak mereka berdiskusi tentang isi buku atau meminta mereka menulis ringkasan sederhana. Adaptasi semacam ini memperlihatkan bahwa fasilitator memahami perbedaan perkembangan psikologis dan kemampuan bahasa anak-anak, sehingga proses komunikasi berlangsung efektif dan menyenangkan.

Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, pola yang diterapkan fasilitator dapat dikategorikan sebagai komunikasi berorientasi hubungan (*relationship-oriented communication*). Tujuan utamanya bukan hanya untuk menyampaikan informasi literasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional, sejalan dengan pemahaman komunikasi sebagai proses sosial yang membangun relasi antarindividu (Mulyana, 2000; Suryanto, 2015). Fasilitator mengutamakan suasana komunikasi yang terbuka (*openness*), empatik (*empathy*), dan mendukung (*supportiveness*), sebagaimana dikemukakan DeVito sebagai ciri komunikasi interpersonal yang efektif. Ketika anak-anak merasa dihargai dan diterima, mereka lebih mudah untuk terlibat aktif, berani bertanya, serta menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal di rumah baca berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial. Melalui interaksi yang intens dengan fasilitator, anak-anak belajar nilai-nilai seperti kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab. Fasilitator tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku berkomunikasi santun dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal di Rumah Baca Bhayangkara Bahari tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak generasi Alpha di lingkungan pesisir.

### **Analisis Berdasarkan Teori FIRO William Schutz**

Untuk memahami lebih dalam dinamika komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anak-anak, penelitian ini menggunakan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) yang dikemukakan oleh William Schutz.

Teori ini menekankan bahwa setiap hubungan interpersonal terbentuk berdasarkan pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu inklusi (*inclusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi membentuk pola komunikasi yang khas dan dinamis. Dalam konteks rumah baca, ketiga dimensi ini menjadi landasan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, partisipatif, dan penuh empati antara fasilitator dan anak-anak generasi Alpha.

#### a. Dimensi Inklusi

Dimensi inklusi berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Schutz berpendapat bahwa kebutuhan inklusi adalah bentuk dasar dari motivasi sosial manusia, setiap individu ingin merasa memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks Rumah Baca Bhayangkara Bahari, fasilitator secara aktif mengupayakan terciptanya suasana yang inklusif dan egaliter. Mereka tidak hanya membuka akses bagi semua anak untuk datang dan membaca, tetapi juga menciptakan interaksi yang mendorong partisipasi aktif tanpa memandang latar belakang sosial atau kemampuan literasi anak.

Berdasarkan hasil observasi, inklusi terwujud dalam aktivitas sehari-hari seperti menyapa anak-anak satu per satu, menanyakan kabar, serta memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk memilih buku atau menentukan tema kegiatan. Kalimat sederhana seperti "*Rumah baca ini milik kita bersama*" menjadi simbol verbal yang mencerminkan semangat kolektif dan keterbukaan. Fasilitator juga menekankan kerja sama melalui kegiatan membaca kelompok, bermain peran, atau menggambar bersama. Pendekatan semacam ini membuat anak-anak merasa diakui keberadaannya dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kelompok belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai upaya menerima anak ke dalam kelompok, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan (*empowerment*). Anak-anak tidak diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang berkontribusi terhadap proses belajar. Dalam wawancara, salah satu fasilitator, Midom, menuturkan bahwa "anak-anak harus merasa rumah baca ini punya mereka, supaya mereka mau datang bukan karena disuruh, tapi karena ingin." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran fasilitator akan pentingnya *sense of belonging* sebagai dasar hubungan interpersonal yang berkelanjutan.

Selain itu, inklusi juga menjadi pintu masuk bagi pembentukan kepercayaan (*trust building*). Anak-anak yang semula pendiam atau enggan berbicara mulai aktif berpartisipasi setelah merasa diterima dalam komunitas literasi ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Schutz bahwa kebutuhan inklusi yang terpenuhi akan memperkuat keterlibatan sosial dan memperkecil jarak psikologis antara individu. Dalam konteks rumah baca, inklusi menjadi sarana strategis untuk membangun kelekatan sosial sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak-anak pesisir Jambi.

## b. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol dalam teori FIRO berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memengaruhi dan dipengaruhi dalam suatu hubungan. Artinya, dalam interaksi sosial selalu ada proses tawar-menawar peran antara pihak yang mengarahkan dan yang diarahkan. Dalam konteks Rumah Baca Bhayangkara Bahari, kontrol tidak dimaknai sebagai dominasi fasilitator terhadap anak, melainkan sebagai proses kolaboratif dan partisipatif.

Fasilitator menerapkan kontrol dengan cara yang fleksibel. Mereka berperan sebagai pengarah yang menjaga keteraturan kegiatan, namun tetap memberi ruang bagi anak-anak untuk berinisiatif. Misalnya, anak-anak diberi kesempatan memimpin permainan literasi, menentukan urutan membaca, atau bahkan menjadi "pencerita" dalam sesi dongeng. Pendekatan ini membuat anak merasa memiliki peran penting, sekaligus belajar tanggung jawab dan kedisiplinan.

Kontrol dalam konteks ini bersifat *shared control*, atau kontrol bersama. Artinya, kekuasaan dan pengambilan keputusan tidak dimonopoli oleh fasilitator, tetapi dibagi secara proporsional. Pola komunikasi ini menumbuhkan rasa percaya diri dan otonomi anak, karena mereka tidak hanya menjadi objek pengajaran tetapi juga menjadi subjek yang berperan dalam proses belajar. Dalam wawancara, fasilitator Cindra menjelaskan bahwa "kadang kami biarkan anak-anak mengatur jalannya permainan, supaya mereka belajar mengelola teman-temannya dan tahu tanggung jawabnya." Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa kontrol yang efektif justru muncul dari keseimbangan antara arahan dan kebebasan.

Analisis ini memperluas penerapan teori FIRO karena menunjukkan bahwa dimensi kontrol dapat diterjemahkan secara lebih kontekstual dalam pendidikan nonformal. Di rumah baca, kontrol bukanlah soal siapa yang berkuasa, melainkan bagaimana fasilitator menuntun anak untuk berdaya, mengatur diri, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan kepemimpinan sejak dini.

## c. Dimensi Afeksi

Dimensi afeksi menjadi aspek yang paling dominan dan emosional dalam penelitian ini. Schutz memandang afeksi sebagai kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang, serta membangun hubungan yang hangat dan bermakna. Dalam konteks rumah baca, dimensi ini muncul melalui interaksi sehari-hari antara fasilitator dan anak-anak yang sarat dengan empati dan perhatian.

Fasilitator menunjukkan afeksi melalui berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Secara verbal, mereka sering memberikan pujian atas kemajuan anak, seperti "*Kamu sudah bisa baca lebih lancar, hebat sekali hari ini!*" atau "*Terima kasih sudah membantu temanmu.*" Kalimat afirmatif semacam ini memberi dampak psikologis yang besar bagi anak-anak, terutama yang memiliki rasa percaya diri rendah. Secara nonverbal, afeksi ditunjukkan lewat ekspresi wajah yang hangat, nada bicara yang lembut, dan sikap tubuh yang terbuka. Anak-anak bahkan kerap merespons dengan perilaku afektif serupa, seperti tersenyum, bercerita spontan, atau duduk mendekat saat membaca bersama.

Bagi anak-anak generasi Alpha yang hidup di wilayah pesisir dengan keterbatasan fasilitas pendidikan dan akses digital yang minim, perhatian semacam ini memiliki arti penting. Rumah baca menjadi *safe space*, tempat mereka tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional yang mungkin tidak selalu mereka peroleh di rumah atau sekolah formal. Anak-anak menganggap fasilitator bukan sekadar pengajar, tetapi figur kakak yang sabar, humoris, dan dapat dipercaya.

Dimensi afeksi ini menjadi kunci keberhasilan komunikasi interpersonal di rumah baca. Ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi, mereka menunjukkan antusiasme lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Hubungan yang hangat juga menurunkan hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau minder, sehingga anak-anak lebih berani berpendapat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Schutz bahwa kebutuhan afeksi yang terpenuhi menghasilkan hubungan interpersonal yang stabil, saling percaya, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, afeksi di rumah baca tidak berhenti pada hubungan personal antara fasilitator dan anak, tetapi juga menyebar ke antar-anak. Dengan meneladani sikap empatik fasilitator, anak-anak belajar menghargai teman, berbagi buku, dan membantu satu sama lain. Hal ini memperlihatkan efek domino dari komunikasi interpersonal yang berorientasi afeksi, membentuk budaya literasi yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

#### d. Sintesis Analisis

Ketiga dimensi FIRO, inklusi, kontrol, dan afeksi, terlihat saling melengkapi dalam praktik komunikasi di Rumah Baca Bhayangkara Bahari. Inklusi menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan, kontrol menumbuhkan tanggung jawab dan otonomi, sedangkan afeksi memperkuat ikatan emosional. Kombinasi ketiganya menjadikan komunikasi interpersonal di rumah baca bersifat humanistik, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, fasilitator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi literasi, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menumbuhkan karakter dan kepekaan emosional anak-anak generasi Alpha.

#### Hambatan Komunikasi Interpersonal Fasilitator

Meskipun pola komunikasi interpersonal fasilitator di Rumah Baca Bhayangkara Bahari berjalan efektif dan partisipatif, prosesnya tetap menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran interaksi dengan anak-anak generasi Alpha. Hambatan tersebut meliputi aspek psikologis, linguistik, lingkungan, dan relasional.

##### 1. Hambatan Psikologis

Sebagian anak menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, atau takut salah saat membaca dan berbicara di depan kelompok. Kondisi ini membuat komunikasi dua arah tidak selalu berjalan lancar. Anak yang pendiam cenderung pasif, sementara anak yang lebih vokal mendominasi percakapan. Hambatan ini berkaitan dengan dimensi afeksi dan inklusi dalam teori FIRO, karena rasa diterima dan disayangi memengaruhi keberanian anak untuk berpartisipasi. Fasilitator mengatasinya dengan pendekatan empatik, memberi pujian, menggunakan humor, dan menciptakan suasana aman agar anak merasa dihargai.

## 2. Hambatan Linguistik

Perbedaan bahasa dan gaya bicara juga menjadi tantangan. Anak-anak pesisir Jambi lebih terbiasa dengan dialek lokal, sedangkan fasilitator menggunakan bahasa Indonesia baku, sehingga interaksi keduanya menghadirkan tantangan komunikasi lintas budaya (Ting-Toomey, 1999). Selain itu, karakter generasi Alpha yang lebih menyukai komunikasi visual menyebabkan mereka cepat bosan jika hanya mendengarkan penjelasan verbal panjang. Hambatan ini memengaruhi dimensi kontrol, karena ketidaksesuaian gaya komunikasi dapat menurunkan efektivitas penyampaian pesan. Untuk mengatasinya, fasilitator menggunakan bahasa sederhana, memperbanyak media gambar dan video, serta menggabungkan permainan edukatif agar pesan lebih mudah dipahami.

## 3. Hambatan Lingkungan

Kondisi lingkungan rumah baca yang berdekatan dengan area pemukiman nelayan dan pelabuhan kecil menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi anak. Selain itu, ruang baca yang sempit dan fasilitas terbatas menyebabkan anak mudah lelah dan kurang fokus. Hambatan lingkungan ini berkaitan dengan dimensi inklusi, karena suasana fisik yang tidak nyaman dapat mengurangi rasa keterlibatan anak. Fasilitator menanganinya dengan menata ulang ruang, memanfaatkan area terbuka, serta membuat kegiatan literasi yang lebih aktif dan menyenangkan.

## 4. Hambatan Relasional

Hambatan relasional muncul ketika peran fasilitator lebih dominan dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam menentukan jenis bacaan atau kegiatan. Akibatnya, sebagian anak merasa kurang dilibatkan. Situasi ini berhubungan dengan dimensi kontrol, karena keseimbangan peran antara fasilitator dan anak menentukan keberhasilan komunikasi. Fasilitator kemudian berupaya mengubah pendekatan menjadi lebih kolaboratif, misalnya dengan mengajak anak memilih tema kegiatan atau memberi kesempatan memimpin permainan.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal fasilitator Rumah Baca Bhayangkara Bahari memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca anak-anak generasi Alpha di wilayah pesisir Jambi. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat partisipatif, dialogis, dan empatik, di mana fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman belajar dan figur pendamping emosional bagi anak-anak. Pendekatan ini terbukti efektif karena menyesuaikan dengan karakter generasi Alpha yang aktif, visual, dan membutuhkan interaksi dua arah yang menyenangkan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dari William Schutz, ditemukan bahwa ketiga dimensi hubungan interpersonal, inklusi, kontrol, dan afeksi, tercermin secara nyata dalam proses komunikasi di rumah baca. Dimensi inklusi terlihat dari upaya fasilitator menciptakan suasana kebersamaan dan penerimaan tanpa batas; kontrol tercermin dari keseimbangan antara pemberian arahan dan kebebasan anak untuk

mengambil peran; sedangkan afeksi tampak melalui sikap empati, perhatian, dan kasih sayang yang memperkuat kedekatan emosional antara fasilitator dan anak-anak. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk pola komunikasi interpersonal yang humanis serta memberdayakan.

Meskipun demikian, proses komunikasi tidak terlepas dari sejumlah hambatan, seperti kendala psikologis (rasa malu dan kurang percaya diri), linguistik (perbedaan bahasa dan gaya komunikasi), lingkungan (keterbatasan ruang dan kebisingan), serta relasional (ketidakseimbangan peran dalam kegiatan). Namun, hambatan-hambatan tersebut berhasil diminimalkan melalui pendekatan empatik dan penggunaan media interaktif yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan nonformal seperti rumah baca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat, setara, dan bermakna. Dengan komunikasi yang berorientasi pada kasih sayang dan kolaborasi, fasilitator mampu menumbuhkan minat baca sekaligus mengembangkan karakter sosial anak-anak generasi Alpha sebagai pembelajar aktif dan percaya diri.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Rumah Baca Bhayangkara Bahari Kampung Laut Jambi atas dukungan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para fasilitator dan anak-anak Generasi Alpha yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### Referensi

- Damayanti, L. (2021). Peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar di Desa Tanah Terban. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2428>
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam pembentukan karakter beribadah anak (Studi kualitatif pada ibu dan anak di lingkungan perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelesong). *Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613–1629.
- Kumalahayati, N., & Yusriyah, K. (2022). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pemanfaatan Microsoft Teams pada blended learning. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(2), 265–276.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* [E-book]. Remaja Rosdakarya.

- 
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawaty, D., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2013). Komunikasi interpersonal pembina rumah singgah dan anak jalanan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 213–222.
- Rofiatun, A., & Mariyam, S. (2021). Pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 103–116. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71>
- Schutz, W. C. (1958). *FIRO: A three-dimensional theory of interpersonal behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi* [E-book]. CV Pustaka Setia.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. New York: The Guilford Press.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age* [E-book]. Penguin Press.
- Wiendjiarti, I. (2019). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak. *Jurnal Reinha*, 11(2), 19–30. <https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.29>
- Yus, A. (2020). *Pendidikan literasi bagi anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakiah, N. (2022). Pola komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini di taman bacaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 115–128.